

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, dimana mereka memiliki kemampuan untuk berkembang, sehingga perlu diberikan perlakuan yang tepat agar potensi-potensi yang tumbuh dapat menjadi pondasi yang kuat dalam menapaki tahapan perkembangan selanjutnya (Agustin, 2018; Herawati, 2018; Rinayati et al., 2021). Selain itu, anak usia dini memiliki masa peka; masa dimana berbagai potensi pada diri mereka muncul dan hanya datang sekali seumur hidup serta tidak dapat diputar ulang pada tahap perkembangannya di usia selanjutnya (Ernawati Harahap, 2022; Wulandari et al., 2019). Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa ini; seperti kemampuan kognitif, bahasa, serta sosial emosional, moral agama, dan fisik motoriknya sedang berkembang dengan cukup pesat (Istati, 2019; Masdudi, 2019). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sebagai jenjang pendidikan paling dasar yang ditempuh anak diharapkan dapat menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk sikap dan karakter anak peserta didiknya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan dan diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan cara memberi rangsangan pendidikan seperti proses bimbingan, pemberian stimulus melalui kegiatan permainan; serta pengasuhan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan yang diselenggarakan baik secara formal, nonformal, maupun informal (Asmidar Parapat et al., 2020; Suryana, 2016). Pernyataan ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 yang tertulis “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sebagai lembaga pendidikan pertama yang mengembangkan kecakapan dasar; PAUD memegang peran penting dalam membentuk karakter dan sikap awal anak (Munaamah et al., 2021). Salah satu contoh sikap awal yang perlu ditumbuhkan sejak dini adalah sikap sains. Sikap sains adalah suatu bentuk mentalitas atau cara berpikir yang mencakup rasa ingin tahu, kritis, skeptis, dan terbuka terhadap pemahaman dan penelitian terhadap fenomena alam serta dunia di sekitar kita (Erna, 2015a; Heni & Ghina, 2020; Roostin, 2020a). Sikap sains melibatkan kemampuan untuk mengamati, merenung, dan mengajukan pertanyaan tentang dunia sekitar, serta kemampuan untuk berpikir analitis, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam. Sikap ini sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak TK B usia 5 sampai 6 tahun menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jiwa petualang dengan menyukai tantangan baru dan sikap antusias yang menonjol. Semakin banyak indikator sikap sains yang melekat pada anak maka semakin memperbesar peluang mereka untuk dapat tumbuh dengan memiliki keterampilan berpikir.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak-Kanak (TK) Miftahul Ilmi Jorong Muaro, Kabupaten Agam – Sumatera Barat; terlihat bahwa sikap sains pada anak-anak belum sepenuhnya terbentuk. Banyak diantara mereka cenderung pasif, kurang kreatif dan ada yang bahkan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa anak lebih memilih bercanda dengan teman disebelahnya, beralih melakukan aktifitas lain seperti jalan-jalan di sekitar kelas, atau hanya sekedar memainkan alat tulis yang ia pegang saat guru sedang menjelaskan materi.

Kondisi ini tampaknya dipengaruhi oleh dominasi peran guru dalam pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya fokus pada perhatian anak.

Anak belum sepenuhnya diajak untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas karena kegiatan yang dilakukan cenderung bersifat mekanistik; dimana setiap hari anak diberi pekerjaan untuk mengerjakan tugas yang terdapat pada lembar LKA. Seharusnya anak diajak untuk belajar merasakan, mengalami dan mencoba agar menstimulus sikap seperti rasa ingin tahu, berpikir kritis dan kreatif dapat tumbuh serta berkembang secara baik. Sayangnya, proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di TK ini hanya terpaku pada konsep yang diberikan guru sehingga pembelajaran yang ada hanya selesai pada pengertian dan definisi. Padahal idealnya pendidikan yang baik bukanlah pendidikan yang mengupayakan anak dapat menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, tetapi bagaimana seorang anak memiliki keterampilan dan mampu mengendapkan pengetahuan yang diperolehnya serta menerapkan konsep dan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ardiyanto, 2019; Tanak, 2020).

Sikap sains sangat diperlukan bagi anak usia dini karena memainkan peran krusial untuk memproses informasi baru baik saat proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Roostin, 2020b). Melalui sikap sains, anak-anak didorong untuk terus mengajukan pertanyaan, memperhatikan dengan seksama, memeriksa kebenaran argumen, dan mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah (Kharisma, 2020). Selain itu, sikap sains pada anak usia dini memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional (Suarti, 2015; Taher & Munastiwi, 2019). Anak-anak yang tumbuh dengan sikap sains dapat belajar tentang hubungan sebab-akibat, pola-pola, dan konsep-konsep dasar yang membentuk dasar pemikiran ilmiah serta dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan analitis (Andrisyah, 2018). Oleh karena itu, sikap sains sangat penting ditumbuhkan sebab membantu anak dalam mengembangkan pola pikir yang terbuka terhadap pembelajaran. Dengan memiliki sikap sains yang kuat, anak akan melihat pembelajaran sebagai proses yang berkelanjutan, tidak hanya selama masa sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan

terus mencari pengetahuan baru, menjaga keterlibatan dalam ilmu pengetahuan, dan mengikuti perkembangan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut (Elstgeest et al., 1993) sikap sains perlu ditumbuhkan sejak dini guna mengembangkan sikap positif anak terhadap diri sendiri, sehingga mereka mampu bersikap bijaksana terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. (Agustin et al., 2022) juga menambahkan jika terbentuk sikap sains dengan baik dalam berinteraksi sosial, maka akan terbentuk sari tauladan yang baik pada diri anak baik saat berinteraksi sosial maupun dalam penyelidikan. Sikap ini tidak mungkin akan tertanam apabila tidak ditanamkan melalui pembelajaran sehari-hari. Pembentukan sikap ini harus dipersiapkan secara mendalam dan konsistensi jangka panjang dengan pelaksanaan yang berkelanjutan, agar akhirnya membentuk kebiasaan yang mendorong perilaku dan karakter yang baik. (Nugraha, 2008) menyatakan bahwa sikap sains yang dimiliki anak sejak dini dalam jangka panjang dapat membangun diri, keluarga, bangsa juga negara dengan benar.

Dari seluruh pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki sikap sains akan mampu memberikan kemudahan bagi anak dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Menumbuhkan sikap sains pada anak sejak usia dini merupakan pilihan yang tepat karena secara tidak langsung, sikap ini akan membentuk mental anak untuk menjadi pribadi yang tangguh sekaligus siap menghadapi berbagai kemajuan teknologi yang pesat. Selain itu, sikap sains dapat membuat mereka untuk dapat mengembangkan potensi sejak dini dan menjadi generasi yang cerdas juga berkompeten yang dapat membawa perubahan positif untuk masa depan yang lebih baik. Serta, ketika anak-anak berinteraksi dengan berbagai objek saat kegiatan belajar, mereka memandang segala sesuatu menjadi hal yang sangat luar biasa dan dianggap menarik sehingga menjadi perlu membekali mereka dengan pengetahuan dan kesempatan yang merangsang kemampuan mencari tahu dan menyelidikinya.

Menumbuhkan sikap sains pada anak usia dini yang dilakukan melalui pembelajaran bukanlah hal yang sangat sukar. Salah satu cara menstimulasinya yaitu bisa dengan memberikan pengajaran dan pendidikan dengan kreatif dan inovatif serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini (Nafiqoh & Wulansuci, 2021; Rahayuningsih et al., 2020).

Pengoptimalan dengan cara memilih model pembelajaran yang digunakan juga dapat dijadikan sebagai solusi. Melalui penggunaan model pembelajaran guru dapat menentukan topik bahasan serta mengemas pembelajaran dengan cara menyenangkan agar anak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang tadinya hanya berbasis *teacher centered* dapat berubah menjadi berpusat pada anak. Anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran serta guru menyediakan media yang menarik perhatian anak. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi anak. Model yang dipilih pun harus sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Selain itu, juga harus tetap disesuaikan dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Sehingga, pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberikan pelayanan maksimal, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal, dan menciptakan pembelajaran berkualitas bagi mereka.

Salahsatu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam menumbuhkan sikap ini adalah Model Pembelajaran *Inquiry* (Af'idayani et al., 2018; Gunawan et al., 2020; Sutiani et al., 2021). (Shanmugavelu et al., 2020) menjelaskan bahwa Model *Inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan konsep anak yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di bawah pantauan dan pengawasan

guru. Melalui model ini, anak-anak dapat mengalami sendiri konsep-konsep yang diajarkan, membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diinginkan dari lingkungan yang sederhana seperti ketika anak mencoba sesuatu untuk mengenal lingkungan di sekitarnya.

Namun, penerapan model pembelajaran *Inquiry* tidaklah mudah. Guru sebagai pendidik juga perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif. Dalam era revolusi industri 4.0, guru harus memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sebab perkembangan teknologi ini memberikan kontribusi besar bidang pendidikan (Dito & Pujiastuti, 2021; Muskania & Zulela MS, 2021; Rinayati et al., 2021; Wahyuningsih et al., 2022). Perkembangan teknologi dan sistem informasi secara masif memberikan perubahan terhadap cara pandang konsep pendidikan. Penguasaan kemampuan literasi yang awalnya hanya berpusat pada kemampuan baca-tulis serta berhitung bergeser menjadi penguasaan literasi digital berupa data dan teknologi (Ramadhani, 2021; Wardhana, 2020). Era ini menekankan perlunya memperkenalkan komputer dan teknologi sebagai sarana yang memungkinkan untuk visualiasi dan kemudahan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun (Hastini et al., 2020; Pujiati & Yulianto, 2021; S. V. Susilo & Prasetyo, 2020).

Hal ini membuat guru harus lebih banyak belajar dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjalankan peran mereka sebagai perancang proses pembelajaran. Kompetensi kemampuan penguasaan teknologi menjadi suatu hal yang harus dikuasi dan tidak dapat dibantah lagi. Menurut (Rahmadi, 2019) Guru pada abad 21 wajib mempunyai pengetahuan sekaligus kemampuan dalam menggunakan berbagai perangkat teknologi untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran baik yang tradisional maupun modern. Penggunaan teknologi ini menjadi penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Harapannya pengaplikasian teknologi dalam kegiatan

pembelajaran dapat meningkatkan semangat serta memotivasi peserta didik untuk belajar.

Guru dapat mewujudkan hal tersebut dengan cara menguasai TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*), yang merupakan kombinasi pengetahuan tentang Teknologi, Pedagogi, dan Konten atau Keilmuan. Pendekatan ini menggabungkan ilmu pengetahuan dengan kecanggihan teknologi. TPACK berkontribusi untuk membantu mengembangkan pengetahuan yang diperlukan melalui penggunaan teknologi untuk mengajarkan materi pembelajaran terkait, mengajarkan konten tersebut dengan benar, menerapkan keterampilan untuk mendorong partisipasi aktif anak, manajemen kelas yang tepat, dan menerapkan bimbingan yang sesuai saat mengajar mata pelajaran yang dibutuhkan dengan alat TIK (Ajizah & Huda, 2020; Aktaş & Özmen, 2020; Mutiani et al., 2021).

Kerangka kerja TPACK dirancang berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, yang dapat diidentifikasi melalui analisis kebutuhan. Dengan demikian, desain pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik. Penerapan teknologi akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, seperti meningkatkan literasi dalam era digital, kemampuan berpikir kreatif dan kritis dengan logika yang kuat, praktek pembelajaran yang difokuskan untuk mengasah daya pikir dan menyerap pengetahuan, serta kemampuan berkomunikasi efektif dengan tingkat produktivitas yang tinggi (Chaeruman, 2019; Ramadhani, 2021; Anakntara, 2021; Fitri, 2019; Hamidah et al., 2021)). (Zhang & Tang, 2021) menambahkan bahwa kerangka kerja TPACK menjelaskan jenis pengetahuan yang dibutuhkan oleh guru untuk keberhasilan integrasi teknologi dalam pengajaran. TPACK adalah inti dari pengajaran yang baik dan menggambarkan jenis pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk integrasi teknologi yang efektif (Lachner et al., 2021). (Awaluddin et al., 2021) menambahkan, integrasi teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga

memperdalam pemahaman anak terhadap konten pembelajaran. Misalnya, penggunaan media berbasis TIK dapat memvisualisasikan konsep yang kompleks menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, TPACK memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang memicu keterlibatan aktif anak-anak. Metode pembelajaran yang mendorong partisipasi, kolaborasi, dan eksplorasi dapat diterapkan secara lebih efektif melalui pendekatan TPACK. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu pembelajaran terintegrasi TPACK membutuhkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap melalui pembelajaran terintegrasi teknologi.

Ketidakmampuan guru di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro dalam menumbuhkan sikap sains pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan guru tentang strategi mengembangkan pembelajaran yang menarik dan terencana untuk menumbuhkan sikap sains pada anak-anak masih kurang. Karena kurangnya pemahaman tersebut, kegiatan pembelajaran belum mampu membuat anak-anak merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melihat permasalahan ini akan berimbas kepada anak usia dini, ketika guru tidak memberikan rangsangan yang tepat selama kegiatan pembelajaran berlangsung maka akan sulit untuk menumbuhkan sikap sains tersebut. Guru tidak mengetahui bagaimana cara untuk mencoba (mengeksplorasi), bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai karakter; kerjasama hingga rasa tanggung jawab karena guru hanya bisa mengembangkan pengetahuan anak melalui lembar kerja. Selanjutnya pemahaman guru akan penggunaan alat teknologi yang masih rendah; padahal perangkat teknologi memiliki potensi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi generasi yang tumbuh dalam era digital. Namun, pemahaman yang rendah tentang penggunaan teknologi mengakibatkan guru belum mampu memanfaatkan alat-alat ini untuk

membuat materi lebih menarik dan relevan bagi anak. Akibatnya, anak mungkin kehilangan minat dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Ada beberapa referensi penelitian terkait model *Inquiry Based Learning* untuk menumbuhkan sikap yang telah dilakukan pada usia remaja dan berfokus pada pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2017) dan (Faisal et al., 2021) menemukan bahwa terjadi peningkatan sikap rasa ingin tahu terjadi setelah guru menggunakan model *Inquiry* pada proses pembelajaran mereka. (Nurmansyah & Setiana, 2020) dan (N. Nurjanah, 2018) menjelaskan adanya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis *Inquiry*. Kemudian penelitian tentang model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK juga pernah dilakukan oleh (Waluyo & Nuraini, 2021) yang berfokus pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Dalam hal ini pembahasan mengenai pelaksanaan penerapan pembelajaran model *Inquiry* terintegrasi TPACK dalam proses pembelajaran dan kaitannya dalam menumbuhkan sikap sains bagi anak usia dini masih cukup terbatas untuk dibahas. Menyadari pentingnya penerapan pembelajaran terintegrasi teknologi yang juga dapat menumbuhkan sikap sains untuk anak usia dini; diperlukan desain pembelajaran yang dapat mendukung terjadinya penumbuhan dan pengembangan sikap tersebut.

Berdasarkan keadaan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Penerapan model pembelajaran *Inquiry* Terintegrasi TPACK dalam menumbuhkan sikap sains pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Miftahul Ilmi, Jorong Muaro”. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan stimulus agar kemampuan sikap sains pada anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK dapat tumbuh menjadi lebih baik. Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi baik untuk para pendidik PAUD, masyarakat, serta pihak-pihak terkait dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka secara garis besar pertanyaan penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK di Taman Kanak-Kanak dapat menumbuhkan sikap sains pada anak usia dini?”. Adapun secara khusus rumusan masalah penelitian dijabarkan pada empat pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kondisi objektif sikap sains pada anak di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK dalam menumbuhkan sikap sains pada anak usia dini di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro?
3. Sikap sains apa saja pada anak di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro yang berkembang saat menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK?
4. Apa saja kendala dalam penerapan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, berikut tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif sikap sains pada anak usia dini di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK dalam menumbuhkan sikap sains pada anak usia dini di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro.
3. Untuk mengetahui sikap sains pada anak usia dini di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro yang berkembang saat menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK.
4. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK di TK Miftahul Ilmi Jorong Muaro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka peneliti sangat berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah terhadap berbagai kajian tentang pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan sikap sains anak usia dini dan meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar dan memilih model pembelajaran yang tepat bagi anak.
2. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sikap sains anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran lainnya.

b. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak terkait diantaranya:

1. Pihak peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti secara luas mengenai sikap sains pada anak usia dini.

2. Pihak guru PAUD

Menjadi bahan masukan dalam memperbaiki proses pembelajaran dalam menumbuhkan sikap sains pada anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK.

3. Pihak pengelola lembaga PAUD

Bagi pihak pengelola lembaga PAUD, penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dan tumpuan dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada anak di lembaga PAUD.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan tesis yang disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI yang terdiri dari 5 bab yang rangkuman pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II membahas kajian-kajian pustaka mengenai kajian sikap anak usia dini, model pembelajaran *Inquiry* dan pembelajaran terintegrasi TPACK. Adapun kajian tentang penerapan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK terdiri dari definisi sikap sains pada anak usia dini, model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK, dan penelitian yang relevan.
3. BAB III membahas tentang desain/prosedur penelitian. pada bagian ini pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, waktu dan partisipan yang terlibat, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan studi dokumentasi, data yang diperoleh melalui wawancara akan dianalisis dan diproses analisis data dengan menggunakan analisis tematik dan pengkodean; instrumen penelitian; teknik analisis data; keabsahan data; etika penelitian dan refleksifitas.
4. BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai data penelitian. Hasil analisis jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan berbagai interpretasi atas isu yang terkait dan ditampilkan secara rinci pada bagian ini dengan merujuk pada teori-teori yang telah di paparkan pada kajian teori. Pembahasan yang dibahas mulai dari kondisi awal sikap sains, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan sampai hasil penelitian dan kesimpulan.
5. BAB V pada bagian ini terdapat simpulan, implikasi dan juga saran. Simpulan berisi intisari dari temuan yang telah dihasilkan dan menjawab fokus permasalahan penelitian, sementara implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan anak usia dini dalam menumbuhkan sikap sains anak menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terintegrasi TPACK; terhadap praktek-praktek pendampingan belajar dan para pihak yang terkait baik dari sisi praktis, maupun akademisi.